Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan
p-ISSN: 1410-7919; e-ISSN: 2549-1628
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda
Volume 20, Nomor 2, Desember, 2025.

Menggali Genealogi dan Transformasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti: Dari Situs Sejarah ke Pusat Spiritualitas Modern

Farikhatul Maulidah[1]
Mahasiswa
[1]Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Tembalang, 50275
maulidah.farikhatul@gmail.com

Muhammad Gunawan[2]
Mahasiswa
[2]Program Studi Informatika, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. Prof. Soedarto No.50275, Tembalang, 50275
igunnawan24@gmail.com

Yuli Rohmiyati[3*]
Dosen
[*3]Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Tembalang, 50275
yulirohmiyati@live.undip.ac.id

Gani Nur Pramudyo[4]
Dosen
[4]Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Tembalang, 50275
gani@live.undip.ac.id

Ana Irhandayaningsih[5]
Dosen
[5]Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Tembalang, 50275
irhandayaningsih@gmail.com

Chelly Novia Bramiana[6]
Dosen
[6]Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Semarang, Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Tembalang, 50275
chely@lecturer.undip.ac.id

Received: 28 August; Revised: 26 November; Accepted:26 November

Abstract

This study examines the genealogy, history, and transformation of Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti as a center of spirituality and social engagement within the context of the Buddhist revival in Indonesia. Established in 1958 to commemorate 2500 years of the Buddha's passing, the vihara plays a strategic role in strengthening national and international religious and cultural networks. Using a qualitative and descriptive-analytical approach, this research reveals the process of revitalizing the vihara from its period of prominence through decline, to its renewed function as a meditation and community development hub that is open and inclusive. The findings indicate that the vihara functions not only as a place of worship but also as a social, educational, and multicultural space capable of addressing

modern societal challenges. This revitalization demonstrates that traditional religious institutions can successfully build relevant spiritual identities and respond to Indonesia's social dynamics.

Keywords: *Genealogy, Revitalization, Vihara, Buddhism, Social, Spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji genealogi, sejarah, dan transformasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti sebagai pusat spiritualitas dan sosial dalam konteks kebangkitan Buddhisme di Indonesia. Vihara ini didirikan pada tahun 1958 untuk memperingati 2500 tahun wafatnya Sang Buddha dan memiliki peran strategis dalam memperkuat jaringan keagamaan dan budaya nasional maupun internasional. Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini mengungkap proses revitalisasi vihara dari masa kejayaan hingga masa penurunan, serta upaya pengembaliannya menjadi pusat meditasi dan pengembangan umat secara terbuka dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vihara ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial, pendidikan, dan penghubung harmoni multikultural yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Revitalisasi ini memperlihatkan keberhasilan institusi keagamaan tradisional dalam membangun identitas spiritual relevan dan mampu menjawab dinamika sosial di Indonesia.

Kata Kunci: *Genealogi, Revitalisasi, Vihara, Buddhisme, Sosial, Spiritualitas*

Copyright © 2025 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, *Published by* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *This is an open access article under the* CC BY-SA *License* (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Pendahuluan

Sejarah Buddhisme di Indonesia menunjukkan dinamika perkembangan yang panjang dan kaya, terutama sejak masa vakumnya tradisi Sangha pada era Majapahit dan kebangkitan kembali di era modern (Jamal, 2018). Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti merupakan salah satu situs penting yang menyimpan nilai historis dan spiritual dalam konteks kebangkitan Buddhisme nasional. Vihara ini dipandang sebagai simbol penting dari kebangkitan dan revitalisasi tradisi monastik serta spiritualitas umat Buddha di Indonesia. Sebelumnya, berbagai penelitian menyoroti peran vihara sebagai pusat kegiatan keagamaan dan budaya yang berkontribusi dalam memperkuat kerukunan umat beragama serta memperkaya khasanah budaya lokal (Melin dkk., 2023).

Pada mulanya, vihara digunakan sebagai tempat utama pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan saja. Namun, seiring perkembangannya, fungsi vihara semakin meluas mencakup kegiatan sosial, pendidikan, serta pengembangan spiritual yang bersifat adaptif terhadap perubahan zaman. Kini, vihara tidak hanya difungsikan sebagai ruang ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial seperti donor darah, pembagian sembako, talk show kesehatan, pemberian beasiswa, kegiatan kebersihan lingkungan, hingga latihan meditasi bersama. Melalui beragam inisiatif sosial dan pendidikan ini, vihara berperan aktif dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat meliputi aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, serta memperkuat kohesi sosial dan harmoni antar umat (Wijayanti, 2018).

Meski perkembangan fungsi sosial dan spiritual vihara telah dibahas dalam berbagai studi, kajian spesifik mengenai dinamika kebangkitan kembali dan revitalisasi institusi keagamaan seperti Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti di Semarang masih sangat terbatas. Penelitian mengenai transformasi struktural dan peran strategis vihara tersebut dalam memperkuat jaringan spiritual Buddhis nasional dan internasional, serta kontribusinya terhadap penguatan identitas keagamaan dan harmonisasi masyarakat urban, masih jarang ditemukan di literatur akademik nasional. Oleh karena itu, artikel ini menambahkan kebaruan ilmiah dengan menawarkan analisis mendalam terkait genealogi, revitalisasi, dan reaktualisasi nilai-nilai Buddhisme di Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti sebagai contoh adaptasi institusi keagamaan tradisional yang berhasil menjawab tantangan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali genealogi sejarah dan transformasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti sekaligus memahami peranannya sebagai pusat spiritualitas modern di Indonesia. Kajian ini penting untuk menunjukkan bagaimana institusi keagamaan tradisional berperan dalam membangun identitas spiritual yang relevan dengan tantangan dan dinamika zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai perkembangan Buddhisme di Indonesia dan peran vihara sebagai pusat kebudayaan dan spiritualitas modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji genealogi, sejarah, dan transformasi fungsi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti sebagai pusat spiritual dan sosial dalam komunitas Buddhis Indonesia. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara mendalam dengan pengelola vihara, tokoh agama Buddha, serta umat yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan vihara. Sumber sekunder diperoleh dari telaah arsip, dokumen kegiatan vihara, dan kajian pustaka berupa artikel jurnal atau laporan penelitian relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan dan sosial di vihara, wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif berupa pengalaman dan pendapat informan, serta studi pustaka untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan.

Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara, daftar observasi, dan lembar analisis dokumen yang disusun secara fleksibel untuk mendukung kedalaman data. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui identifikasi informan kunci, pengumpulan dokumen, pelaksanaan observasi, dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, dimulai dari reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif-tematis, hingga penarikan kesimpulan

secara interpretatif untuk mengungkap genealogi, transformasi, dan kontribusi vihara dalam konteks sosial keagamaan umat Buddha di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Genealogi Sejarah Berdirinya Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti

Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah kebangkitan Buddhisme di Indonesia pascakolonial. Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Vihara, Bapak Wahyudi, diketahui bahwa vihara ini mulai dibangun pada tahun 1955 dan diresmikan pada 16 Maret 1958. Pemberian nama "2500 Buddha Jayanti" merujuk pada momen peringatan 2500 tahun wafatnya Sang Buddha Gotama, sekaligus menandai penetapan wilayah *sima* atau area suci untuk penahbisan bhikkhu.

Pembangunan vihara dilakukan di atas reruntuhan Candi Panca Dyani Buddha yang terletak di Bukit Kassapa, Kelurahan Pudakpayung, Semarang. Lokasi ini dipilih karena nilai historisnya sebagai salah satu situs kuno penyebaran ajaran Buddha. Lahan vihara sendiri merupakan donasi dari Ir. Sutopo, M.Sc. (Goei Thwan Ling), tokoh penting yang berperan besar dalam pengadaan tanah seluas 82 hektare. Pendirian vihara merupakan bagian dari gerakan besar pembaruan Buddhisme yang digagas oleh Bhikkhu Ashin Jinarakkhita, bhikkhu Indonesia pertama yang ditahbiskan kembali setelah vakumnya tradisi Sangha sejak era Majapahit. Tiga peristiwa penting yang terjadi dalam rentang 1958-1959 menunjukkan peran sentral Vihara Sima dalam kebangkitan Buddhisme nasional.

Peresmian Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti pada tanggal 16 Maret 1958 oleh Bhikkhu Narada Mahathera. Dalam momen tersebut, Bhikkhu Narada tidak hanya meresmikan vihara secara simbolik, tetapi juga menyematkan relik Sang Buddha sebagai lambang kekudusan tempat tersebut. Ia bahkan menyatakan bahwa nilai spiritual Bukit Kassapa, tempat vihara berdiri, setara dengan Candi Borobudur, yang selama ini dianggap sebagai pusat spiritual Buddhisme di Nusantara. Pernyataan tersebut menegaskan kedudukan strategis vihara ini dalam konteks spiritual dan sejarah Buddhis Indonesia. Setahun setelahnya, pada 21 Mei 1959, dilakukan penetapan *sima internasional* yang dihadiri oleh 13 bhikkhu dari berbagai negara, antara lain Myanmar, Sri Lanka, Thailand, Kamboja, Jepang, dan Indonesia. Penetapan sima ini memberikan legitimasi internasional bagi vihara sebagai tempat sah untuk melaksanakan *upasampadā* (penahbisan bhikkhu) sesuai dengan ketentuan Vinaya.

Sehari kemudian, pada 22 Mei 1959, Bhikkhu Jinaputta ditahbiskan sebagai bhikkhu pertama di tanah air setelah berabad-abad masa kevakuman tradisi bhikkhu di Nusantara. Penahbisan ini tidak hanya bersejarah, tetapi juga simbolik, karena mengembalikan kesinambungan Sangha Theravāda di Indonesia. Bhikkhu Jinaputta kemudian menjadi figur penting dalam pengembangan pendidikan Buddhis dan spiritualitas umat di tanah air. Serangkaian peristiwa monumental ini menegaskan bahwa Vihara Sima tidak sekadar merupakan tempat ibadah lokal, melainkan menjadi simpul penting dalam

jaringan Buddhisme internasional dan nasional, sekaligus penanda kebangkitan tradisi monastik Buddhis Indonesia pascakemerdekaan.

Transformasi Vihara Sima: Revitalisasi Fungsi Keagamaan dan Spiritualitas

Setelah mengalami kejayaan pada dekade 1950-1960-an, aktivitas vihara sempat menurun pada tahun 1970-an. Hal ini terjadi seiring dengan berkurangnya jumlah bhikkhu serta aktivitas keumatan yang melemah. Namun, pada tahun 2006 dilakukan pelacakan ulang nilai historis dan spiritual vihara oleh Upasaka Pandita Santiphalo (Wahyudi), kemudian menjadi penggerak utama dalam proses pemugaran. Pemugaran dimulai pada tahun 2019 oleh Sangha Agung Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Vajradwipa dan Yayasan Buddhayana. Sejak saat itu, Vihara Sima kembali hidup sebagai pusat pelatihan meditasi dan tempat tinggal bhikkhu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku pengelola Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti, diketahui bahwa pihak vihara memberikan ruang yang terbuka bagi umat Buddha maupun organisasi keagamaan untuk memanfaatkan lingkungan vihara sebagai pusat pembinaan spiritual dan pengembangan umat. Salah satu kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan di Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti adalah meditasi, yang menjadi praktik penting dalam membina ketenangan batin dan kesadaran spiritual umat. Praktik meditasi umumnya dipandu oleh seorang Bhikkhu (Bhante), namun dalam situasi tertentu dapat pula dipimpin oleh seorang samanera (calon Bhikkhu). Apabila keduanya tidak hadir, kegiatan meditasi tetap dapat dilaksanakan dengan dipandu oleh umat Buddha yang telah memiliki pemahaman dan pengalaman mendalam dalam praktik meditasi.

Kegiatan meditasi di Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti dibimbing langsung oleh Bhante Ditthisampanno Mahathera, seorang guru sekaligus praktisi meditasi yang memiliki kompetensi spiritual mendalam. Menurut penuturan beliau, tujuan utama dari praktik meditasi adalah untuk membina kesadaran penuh (mindfulness) dalam setiap momen kehidupan. Melalui meditasi, peserta diajak untuk senantiasa menyadari tindakan yang dilakukan serta menjaga fokus atau konsentrasi terhadap aktivitas yang sedang dijalani. Meditasi diyakini memberikan berbagai manfaat, antara lain menciptakan ketenangan batin, kebahagiaan, dan kedamaian yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dalam kondisi pikiran dan jiwa yang stabil serta positif, kesehatan jasmani pun akan ikut terjaga. Selain itu, meditasi juga berperan dalam membersihkan batin dari pengaruh-pengaruh negatif, seperti keserakahan, iri hati, dan kegelapan batin, sehingga individu dapat mengembangkan kualitas spiritual yang lebih baik (Ditthisampanno, 2025).

Selain meditasi yang menjadi praktik internal dalam membina ketenangan dan kejernihan batin, bentuk pengamalan spiritual umat Buddha di Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti juga terwujud melalui pelaksanaan puja bakti. Puja bakti, yakni bentuk penghormatan dan pengabdian umat Buddha kepada Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha). Kegiatan puja bakti ini umumnya dilaksanakan setiap hari

Minggu dan malam Kamis (Kamis malam Jumat), serta menjadi ruang pembinaan spiritual yang terbuka bagi berbagai kalangan umat. Dalam pelaksanaannya, umat memberikan persembahan berupa bunga, lilin, dan dupa sebagai simbol penghormatan, pengingat akan ketidakkekalan, dan sarana membangun konsentrasi batin (Melin dkk., 2023). Melalui kegiatan ini, Vihara Sima tidak hanya menjadi tempat ritual, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan nilai-nilai universal seperti cinta kasih (*metta*), welas asih (*karuna*), serta saling menghormati antarumat.

Selain *puja bakti*, vihara ini juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat rutin maupun insidental. Kegiatan tersebut antara lain pelaksanaan *vassa* (retret tiga bulan musim hujan bagi para bhikkhu), *puja purnama* (persembahan di malam bulan penuh), dan perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Hari Raya Tri Suci Waisak. Hari Raya Tri Suci Waisak merupakan momen sakral yang diperingati oleh umat Buddha di Kota Semarang sebagai bentuk penghormatan terhadap tiga peristiwa agung dalam kehidupan Siddharta Gautama, yaitu kelahiran, pencapaian pencerahan sempurna, dan parinibbana (wafatnya). Ketiga peristiwa tersebut diyakini terjadi sekitar 2500 tahun yang lalu di India. Peringatan Waisak umumnya dilaksanakan setiap bulan Mei, dan diawali dengan rangkaian prosesi keagamaan seperti penggantian kain pada pohon Bodhi, ritual pradaksina, serta pelaksanaan puja bakti dan meditasi. Peringatan Waisak merupakan momen penting untuk memperkuat keberagaman (Kebhinnekaan) di Indonesia melalui penghayatan dan penerapan ajaran lima Sila Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari. (Jamal, 2018). Vihara Sima juga menjadi titik singgah spiritual bagi para *bhikkhu thudong* para bhikkhu peziarah dari luar negeri yang menempuh perjalanan lintas negara sebagai bentuk latihan spiritual dan misi perdamaian. Seluruh aktivitas ini menunjukkan peran Vihara Sima sebagai pusat kegiatan keagamaan yang hidup, tidak hanya untuk umat lokal, tetapi juga terhubung dalam jejaring spiritual Buddhis global.

Upaya Pelestarian dan Tantangan Revitalisasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti, secara sosial vihara menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap keberagaman. Warga non-Buddhis, termasuk dari berbagai latar belakang agama, turut diundang dan dilibatkan dalam sejumlah kegiatan keagamaan maupun kebudayaan yang diselenggarakan di lingkungan vihara. Keterbukaan ini memperkuat peran Vihara Sima sebagai ruang hidup multikultural yang selaras dengan semangat kebhinekaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada pengembangan destinasi wisata, aspek aksesibilitas perlu diperhatikan dengan menyesuaikan pada kebutuhan wisatawan, termasuk kemudahan dalam menjangkau lokasi serta keberadaan petunjuk arah yang jelas dan memadai. Ketersediaan akses yang baik memiliki peran krusial dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu destinasi (Sugiharto & Nirmala Sari, 2023)

Revitalisasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti merupakan sebuah upaya pelestarian yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi vihara tidak hanya sebagai tempat ibadah umat Buddha, melainkan juga sebagai situs warisan budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual penting. Upaya ini meliputi pemugaran fisik bangunan, penataan lingkungan sekitar, hingga penguatan narasi sejarah yang melekat pada keberadaan vihara. Revitalisasi dijalankan oleh komunitas umat Buddha, relawan, serta tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian situs keagamaan yang telah berdiri sejak era peringatan Buddha Jayanti ke-2500.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku koordinator vihara, proses revitalisasi tersebut menghadapi berbagai tantangan. Secara fisik, medan menuju lokasi vihara yang terjal dan sulit diakses menjadi hambatan utama dalam proses distribusi material dan kegiatan pemugaran. Kondisi infrastruktur jalan yang belum memadai turut memperlambat upaya perbaikan dan pengembangan situs. Dari aspek legal, muncul kendala terkait status kepemilikan lahan. Beberapa pihak atau oknum diketahui berupaya memperjualbelikan area vihara, meskipun wilayah tersebut telah lama digunakan sebagai tempat ibadah dan diakui sebagai bagian dari situs spiritual umat Buddha. Sengketa ini menciptakan ketidakpastian hukum yang menghambat proses pelestarian secara administratif dan kelembagaan.

Permasalahan finansial juga menjadi tantangan. Seluruh proses revitalisasi bergantung sepenuhnya pada donasi sukarela dari umat dan tidak memperoleh dukungan dana dari pemerintah maupun sektor swasta. Ketergantungan pada sumber dana terbatas ini menyebabkan proses berjalan secara perlahan dan bertahap. Di sisi sosial, muncul resistensi dari sebagian warga pendatang yang belum memahami konteks sejarah Vihara Sima. Pembangunan fisik vihara disalahartikan sebagai upaya pendirian vihara baru, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan potensi konflik. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi dan edukasi publik dalam proses pelestarian situs keagamaan di tengah masyarakat multikultural.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, revitalisasi Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti terus berlangsung berkat semangat kolektif pengelola dan umat. Dalam perspektif pelestarian budaya, revitalisasi ini tidak semata ditujukan pada aspek material, melainkan juga mencakup pelestarian nilai-nilai spiritual, sejarah lokal, dan identitas komunitas. Dengan demikian, proses revitalisasi Vihara Sima menjadi bagian dari upaya lebih luas untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memperkuat ruang keberagaman di tengah masyarakat Indonesia.

4. Simpulan

Vihara Sima 2500 Buddha Jayanti bukan hanya sebagai situs bersejarah yang menandai kebangkitan Buddhisme di Indonesia, tetapi juga telah mengalami transformasi signifikan menjadi pusat kegiatan

keagamaan, sosial, dan pendidikan. Revitalisasi vihara ini intricately didukung oleh semangat kolektif pengelola dan umat, meskipun menghadapi tantangan finansial dan resistensi sosial dari masyarakat sekitar. Vihara ini berperan penting dalam memperkuat identitas spiritual dan budaya, sekaligus menjadi ruang multikultural yang terbuka untuk berbagai latar belakang, mendukung kerukunan antar umat beragama. Dengan berbagai inisiatif spiritual dan sosial, vihara ini mampu menjawab tantangan zaman dan memperkuat keberlanjutan warisan budaya serta harmoni sosial di Indonesia

Daftar Pustaka

Jamal, M. N. (2028). *Peran Vihara Buddhagaya Watugong dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama.

Melin, D., Yanti, F., & Subrata, D. (2023). Peran Sosial Vihara Dharma Bhakti Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Pulau Belakang Padang. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1).

Sugiharto, M., & Nirmala Sari, W. (2023). Analisis Komponen 4A Pada Daya Tarik Wisata Lalassa Beach Club, Tanjung Lesung Banten. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(10), 693–699. https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.105

Wijayanti, S. (2018). Peran Sosial Vihara Buddha Prabha Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 13(2), 259-281. https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1302-07.